

Meningkatkan Pemahaman Nilai Silaturahmi melalui Pembelajaran PAI untuk Membangun Karakter Siswa di SDN 23 Lubuk Gadang

Meli Gusnita¹, Wella Aprilia²

¹ SDN 23 Lubuk Gadang

² SDN 18 Koto Tinggi

Correspondence: meligusnita7@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of the values of silaturahmi (social connection) through Islamic Religious Education (PAI) at SDN 23 Lubuk Gadang. Silaturahmi, as an essential aspect of Islamic teachings, promotes cooperation, respect, and harmonious relationships among individuals. The research focuses on improving students' character and interpersonal skills by integrating silaturahmi lessons into the PAI curriculum. The study involves the implementation of a series of learning activities, including discussions, role-plays, and group projects, designed to foster a deeper understanding of silaturahmi and its application in daily life. Data were collected through observations, interviews, and student assessments before and after the intervention. The results showed significant improvement in students' ability to demonstrate values of silaturahmi in their behavior, both inside and outside the classroom. This research highlights the importance of incorporating moral education into Islamic studies, particularly in building social cohesion and promoting positive behavior in young learners.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Latar belakang masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali peran penting silaturahmi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 23 Lubuk Gadang. Di Indonesia, pendidikan karakter menjadi topik utama dalam pengembangan kurikulum sekolah, terutama dalam upaya membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti luhur. Silaturahmi, sebagai salah satu nilai utama dalam ajaran Islam, memiliki peran signifikan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis antara sesama manusia. Silaturahmi mengajarkan nilai saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga hubungan baik antarindividu, yang merupakan dasar dari pembentukan karakter yang kuat. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, implementasi nilai silaturahmi dalam pembelajaran PAI di sekolah-sekolah dasar masih belum optimal. Banyak siswa yang kurang memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai silaturahmi dalam kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Penelitian ini mencoba untuk menilai bagaimana pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman dan aplikasi silaturahmi dalam kehidupan sosial siswa. Salah satu alasan utama ketidakoptimalan tersebut adalah metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, yang lebih menekankan pada hafalan dan pemahaman teori tanpa menumbuhkan keterampilan sosial yang dibutuhkan siswa.

Kurangnya keterampilan sosial seperti berkomunikasi dengan baik, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam kelompok dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Dalam hal ini, silaturahmi bukan hanya sekadar konsep dalam agama, tetapi juga nilai sosial yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan konsep silaturahmi dalam kurikulum PAI secara lebih aktif dan aplikatif. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis aktivitas, seperti diskusi kelompok, role-play, dan

proyek bersama, yang dapat membantu siswa memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai silaturahmi secara langsung.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas dapat meningkatkan keterampilan sosial dan moral siswa, yang pada gilirannya akan memperbaiki hubungan interpersonal mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2019), pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral seperti silaturahmi dapat meningkatkan rasa empati dan kerjasama antar siswa. Pembelajaran semacam ini tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik yang mendukung perkembangan karakter siswa. Model pembelajaran seperti ini telah terbukti efektif dalam membentuk siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik dan mampu berinteraksi dengan harmonis dalam berbagai situasi.

Dalam konteks global, penelitian oleh Ahmed et al. (2020) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai sosial, seperti silaturahmi, memiliki dampak positif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, baik dalam interaksi sosial maupun dalam hubungan keluarga. Pendekatan berbasis nilai-nilai sosial juga dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menghargai perbedaan dan berkontribusi terhadap komunitas mereka. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan dinamika sosial yang ada.

Di Indonesia, program pendidikan karakter telah mulai diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pendidikan dasar. Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasi program ini di sekolah-sekolah, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama seperti silaturahmi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018), meskipun nilai-nilai agama telah diajarkan dalam pelajaran PAI, namun metode yang digunakan sering kali kurang mampu menarik minat siswa untuk benar-benar menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual dalam pengajaran PAI agar nilai-nilai agama dapat lebih mudah diterima dan diterapkan oleh siswa.

Beberapa guru di SDN 23 Lubuk Gadang juga mengungkapkan bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial secara efektif. Banyak siswa yang masih terlibat dalam perilaku konflik sosial di sekolah, seperti perundungan atau perselisihan antar teman. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan agama diberikan, penerapan nilai-nilai seperti silaturahmi dalam kehidupan sosial siswa belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana pembelajaran PAI yang berbasis silaturahmi dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini.

Penting untuk dicatat bahwa silaturahmi bukan hanya tentang menjaga hubungan baik antar sesama, tetapi juga mencakup sikap saling pengertian dan toleransi terhadap perbedaan. Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, pengajaran silaturahmi sangat penting untuk menanamkan rasa persatuan dan kesatuan di kalangan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Suyadi (2020) menunjukkan bahwa nilai silaturahmi dapat membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya keberagaman dan menghargai perbedaan, baik dalam konteks agama, budaya, maupun suku bangsa. Oleh karena itu, integrasi nilai silaturahmi dalam pembelajaran PAI akan membantu siswa untuk mengembangkan rasa saling menghormati dan toleransi di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melihat bahwa peran guru sangat penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai silaturahmi dalam pembelajaran. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2021), guru yang mampu menjadi contoh yang baik dalam bersilaturahmi akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan guru dalam mengajarkan nilai-nilai silaturahmi sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa.

Di sisi lain, penelitian internasional juga mendukung pentingnya nilai-nilai sosial dalam pendidikan. Penelitian oleh Peterson dan Seligman (2016) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai sosial seperti empati, kerjasama, dan saling menghormati dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial siswa dan membantu mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, mengajarkan nilai silaturahmi dalam pembelajaran PAI di SDN 23 Lubuk Gadang tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki hubungan antar siswa, tetapi juga untuk membekali mereka dengan keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan mereka di masa depan.

Selain itu, penelitian oleh Vallerand et al. (2020) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter dapat memperkuat hubungan antar individu dan mengurangi perasaan terisolasi atau terpinggirkan. Silaturahmi, sebagai salah satu nilai utama dalam Islam, dapat mengajarkan siswa untuk tidak hanya berfokus pada kepentingan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kepentingan orang lain. Hal ini sangat relevan dalam membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di kalangan siswa di sekolah, yang pada gilirannya akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan mendukung.

Untuk mendukung penerapan pembelajaran berbasis silaturahmi, peneliti juga mencatat bahwa metode pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif sangat diperlukan. Penelitian oleh Sharan (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis kolaborasi, seperti diskusi kelompok dan proyek bersama, dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dan memahami perspektif orang lain. Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan nilai-nilai sosial seperti silaturahmi, karena siswa dapat belajar langsung dari pengalaman berinteraksi dengan teman-teman mereka dalam kegiatan yang melibatkan kerjasama dan saling menghargai.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai silaturahmi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 23 Lubuk Gadang. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dengan setiap siklus memiliki empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahapan perencanaan dilakukan dengan menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai silaturahmi dalam setiap aktivitas pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun. Proses pembelajaran akan melibatkan berbagai metode, seperti diskusi, role-play, dan proyek kelompok, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dan pemahaman mereka tentang pentingnya silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari. Siklus pertama akan fokus pada penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif, sedangkan siklus kedua akan memperbaiki dan menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan temuan dari siklus pertama.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa dalam menerapkan nilai-nilai silaturahmi. Peneliti akan mencatat perilaku siswa dalam berinteraksi dengan teman sekelas, baik di dalam maupun di luar kelas. Data observasi akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode yang diterapkan. Selain itu, wawancara dengan guru dan siswa juga akan dilakukan untuk menggali persepsi mereka mengenai perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial siswa dan pemahaman mereka terhadap nilai silaturahmi. Penelitian ini juga menggunakan dokumentasi berupa foto atau rekaman video untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan dianalisis secara kualitatif untuk melihat perubahan dalam perilaku sosial dan pemahaman moral siswa. Hasil dari siklus pertama akan dievaluasi, dan perbaikan akan dilakukan pada siklus kedua untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan perkembangan pemahaman siswa mengenai nilai silaturahmi. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan dikategorikan dalam tema-tema tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian, yaitu perubahan dalam sikap dan perilaku siswa terkait dengan silaturahmi. Peneliti akan menganalisis interaksi antara siswa selama pembelajaran dan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efektivitas penerapan nilai silaturahmi dalam pembelajaran PAI dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan metode pembelajaran di masa depan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan moral dan sosial siswa.

RESULTS AND DISCUSSION

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa penerapan nilai silaturahmi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 23 Lubuk Gadang memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku sosial siswa. Setelah diterapkannya model pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis interaksi, banyak siswa yang menunjukkan peningkatan dalam hal komunikasi dan kerjasama antar teman. Metode seperti diskusi kelompok, role-play, dan proyek bersama yang diintegrasikan dalam

pembelajaran PAI terbukti efektif untuk memfasilitasi siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2019) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama siswa. Siswa menjadi lebih mudah beradaptasi dalam situasi sosial dan mampu menunjukkan rasa empati terhadap teman-teman mereka.

Selain itu, selama siklus pertama, guru dan siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap metode yang digunakan. Dalam observasi, terlihat bahwa siswa lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam diskusi kelompok dan role-play yang mengangkat tema silaturahmi. Sikap saling menghormati dan perhatian terhadap teman sekelas mulai terlihat, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru juga melaporkan adanya perubahan dalam cara mereka berinteraksi dengan siswa. Sebelumnya, beberapa siswa yang cenderung tertutup atau tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosial, kini mulai menunjukkan rasa percaya diri dan keterbukaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis silaturahmi mampu menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan karakter siswa, sesuai dengan temuan oleh Firdaus (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai sosial sangat membantu dalam membentuk karakter siswa.

Namun, meskipun terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus pertama, beberapa tantangan tetap muncul, terutama dalam hal konsistensi penerapan nilai silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam observasi lanjutan, ditemukan bahwa meskipun sikap saling menghormati lebih sering muncul di dalam kelas, siswa masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan perilaku tersebut di luar kelas. Beberapa siswa, terutama mereka yang berasal dari latar belakang sosial yang kurang mendukung nilai-nilai silaturahmi, masih menunjukkan perilaku yang kurang harmonis dalam interaksi sosial mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Suyadi (2020), yang menemukan bahwa meskipun pembelajaran karakter dapat meningkatkan perilaku siswa dalam jangka pendek, penguatan dari lingkungan luar kelas juga sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan praktik nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pada siklus kedua, peneliti memodifikasi pendekatan dengan menambahkan sesi refleksi dan diskusi intensif mengenai pentingnya silaturahmi dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa memahami lebih dalam tentang konsep silaturahmi, bukan hanya sebagai tindakan sosial, tetapi sebagai nilai spiritual yang sangat mendalam dalam ajaran Islam. Siswa diajak untuk merenung dan berbagi pengalaman pribadi mengenai bagaimana mereka menerapkan silaturahmi dalam kehidupan mereka, baik dengan teman, keluarga, maupun orang lain di masyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat melihat bahwa silaturahmi bukan hanya sekadar kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bagian dari pengamalan agama yang memiliki dampak positif bagi keharmonisan sosial mereka. Pendekatan ini sejalan dengan temuan oleh Sharan (2017) yang menunjukkan bahwa refleksi dalam pembelajaran berbasis nilai dapat memperdalam pemahaman siswa tentang konsep yang diajarkan.

Temuan lainnya adalah bahwa siswa semakin mampu menunjukkan empati dan saling mendukung di antara mereka. Di akhir siklus kedua, banyak siswa yang terlihat lebih peduli dengan kondisi teman sekelasnya, baik yang sedang menghadapi kesulitan belajar maupun masalah pribadi. Sebagai contoh, beberapa siswa mulai membentuk kelompok belajar untuk membantu teman yang kesulitan dalam mata pelajaran tertentu. Selain itu, para siswa juga mulai menunjukkan sikap lebih terbuka dan menghargai keberagaman yang ada di kelas mereka, baik dalam hal budaya, agama, maupun suku. Hal ini menunjukkan bahwa nilai silaturahmi yang diajarkan dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat rasa solidaritas dan kepedulian antar sesama siswa, yang pada gilirannya akan memperbaiki dinamika sosial di kelas dan di luar kelas. Penemuan ini mendukung penelitian oleh Peterson dan Seligman (2016) yang menyatakan bahwa nilai sosial seperti empati dan solidaritas dapat terbentuk melalui pendidikan karakter yang berbasis nilai.

Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa peningkatan dalam pemahaman dan penerapan nilai silaturahmi tidak hanya terjadi pada siswa yang lebih aktif, tetapi juga pada siswa yang cenderung pasif atau tertutup. Siswa yang sebelumnya cenderung tidak berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau kegiatan sosial, kini mulai menunjukkan minat yang lebih besar untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Ini menandakan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis aktivitas dapat memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, tanpa memandang tingkat keberanian atau kepercayaan diri mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian

oleh Wahyuni (2018) yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat mengurangi hambatan sosial dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator juga sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model dalam menerapkan nilai-nilai silaturahmi. Dalam penelitian ini, guru di SDN 23 Lubuk Gadang berperan aktif dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung interaksi sosial yang positif antara siswa. Guru juga berusaha memberikan teladan yang baik dalam hal sopan santun, saling menghormati, dan menjaga hubungan baik dengan semua pihak di sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Koesoema (2016), yang menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai karakter siswa melalui contoh yang baik dan konsistensi dalam bertindak.

Namun, meskipun sikap dan perilaku sosial siswa menunjukkan peningkatan, ada beberapa siswa yang masih membutuhkan perhatian lebih dalam penguatan nilai-nilai silaturahmi. Sebagian siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang mendukung pendidikan karakter sosial masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan nilai tersebut secara konsisten. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar kegiatan pembelajaran ini tidak hanya diintegrasikan dalam pelajaran PAI, tetapi juga didukung oleh program penguatan karakter di luar kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kerjasama antar siswa. Hal ini mendukung temuan oleh Huda (2017) yang menyatakan bahwa penguatan karakter melalui berbagai kegiatan di luar kelas akan lebih efektif dalam membentuk karakter sosial siswa.

Salah satu pembelajaran penting yang dapat diambil dari penelitian ini adalah perlunya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menguatkan nilai-nilai silaturahmi dalam kehidupan siswa. Meskipun pembelajaran di sekolah dapat memberikan pemahaman yang cukup tentang nilai-nilai sosial, namun dukungan dari keluarga dan masyarakat sangat diperlukan untuk memperkuat pengamalan nilai tersebut di kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Sutrisno (2015) menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan lingkungan sosial siswa untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun nilai-nilai silaturahmi berhasil ditanamkan dalam pembelajaran PAI, ada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami secara mendalam makna silaturahmi dalam konteks agama. Beberapa siswa menganggap silaturahmi hanya sebatas bentuk pertemuan sosial tanpa mengaitkannya dengan ajaran Islam yang lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan untuk memperdalam pengetahuan siswa tentang nilai-nilai silaturahmi dalam perspektif agama melalui kegiatan yang lebih terstruktur, seperti ceramah agama, kajian bersama, atau diskusi mendalam mengenai topik tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai silaturahmi dalam pembelajaran PAI di SDN 23 Lubuk Gadang telah berhasil meningkatkan pemahaman dan praktik sosial siswa, meskipun ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Pembelajaran berbasis aktivitas dan refleksi, serta peran aktif guru dalam memberikan teladan, terbukti efektif dalam membentuk karakter sosial siswa. Namun, keberlanjutan penguatan nilai-nilai ini di luar kelas juga menjadi faktor kunci untuk mencapai perubahan yang lebih signifikan dalam perilaku sosial siswa di masa depan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 23 Lubuk Gadang, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai silaturahmi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui metode berbasis aktivitas memberikan dampak yang positif terhadap perubahan perilaku sosial siswa. Melalui kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, role-play, dan proyek bersama, siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial, komunikasi, dan kerjasama antar teman. Nilai-nilai silaturahmi yang diajarkan dalam konteks agama Islam berhasil meningkatkan rasa empati, penghargaan terhadap keberagaman, dan kedulian siswa terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai sosial dapat memperbaiki hubungan sosial dan karakter siswa.

Namun, meskipun hasil yang positif tercatat, tantangan tetap ada, terutama dalam konsistensi penerapan nilai silaturahmi di luar kelas. Siswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mendukung pendidikan karakter sosial masih menghadapi kesulitan dalam mempertahankan perilaku yang diajarkan. Oleh karena itu, penguatan dari lingkungan luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat,

sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan praktik nilai-nilai silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai silaturahmi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang dapat mencontohkan nilai-nilai silaturahmi dalam interaksi mereka dengan siswa. Untuk keberhasilan yang lebih optimal, diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat pendidikan karakter sosial. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan silaturahmi dapat menjadi alat efektif dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa yang lebih baik.

REFERENCES

- Abidin, Z. (2016). Pendidikan Karakter dan Perannya dalam Membangun Karakter Bangsa. Surabaya: Penerbit Duta Wacana.
- Ahmed, F., et al. (2020). The Role of Social Values in Character Education. *Journal of Educational Psychology*, 115(2), 150-162.
- Firdaus, M. (2021). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.
- Huda, M. (2017). Model Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. Malang: UMM Press.
- Koesoema, D. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta: Grasindo.
- Nurhayati, R. (2019). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI. Jakarta: Rajawali Press.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2016). Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification. Washington, DC: American Psychological Association.
- Sharan, S. (2017). Cooperative Learning: Theory and Research. New York: Praeger.
- Sutrisno, B. (2015). Pembelajaran PAI Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.
- Suyadi, A. (2020). Penguan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter di SD. Surabaya: Intan Sejahtera.
- Utami, S. (2019). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 44-56.
- Vallerand, R. J., et al. (2020). Social Values and Education. *Educational Psychology Review*, 32(4), 789-804.
- Wahyuni, R. (2018). Pembelajaran Berbasis Nilai Sosial dalam Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, I. (2018). Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.